

Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Warga Negara yang Baik

¹Nayla Faticha Nadhif 'Awaly, ²Syifana Maisya Wildani, ³Nor Intan
Ma'rifatul Fadlilah, ⁴Muhammad Fikri Abdun Nasir

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

e-mail: ¹naylaftch@ms.iainkudus.ac.id, ²syifanamais@ms.iainkudus.ac.id, ³norintanmf@ms.iainkudus.ac.id,
⁴sahabatfikri@uinsuku.ac.id

No. Whatsapp: +62 821-3959-4668

Abstrak

Media sosial kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan membuat proses berbagi informasi terasa jauh lebih mudah. Namun, kemudahan ini tidak selalu dibarengi dengan kesadaran akan etika digital. Banyak orang masih mencari cara untuk berperilaku tepat di ruang online yang terus berubah. Penelitian ini berupaya menggambarkan prinsip dasar etika dalam bermedia sosial, mengidentifikasi perilaku tidak etis yang sering muncul, serta merumuskan langkah yang dapat membantu masyarakat lebih memahami pentingnya etika digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yaitu menelusuri berbagai tulisan dan penelitian terkait etika komunikasi, literasi digital, serta dinamika perilaku pengguna media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun ruang digital yang aman dan nyaman membutuhkan lebih dari sekadar aturan formal. Literasi digital perlu terus diperkuat, dan pendidikan etika harus menjadi proses yang berkelanjutan. Dukungan keluarga, lingkungan sekitar, serta komunitas juga memainkan peran penting dalam membimbing penggunaan media sosial yang lebih sehat. Selain itu, nilai-nilai seperti kesopanan, pengendalian diri, empati, dan rasa tanggung jawab perlu menjadi bagian dari setiap interaksi online. Penelitian ini menegaskan bahwa etika digital adalah tanggung jawab bersama. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk membangun budaya digital yang lebih bijak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi program edukasi digital dan penyusunan pedoman bermedia sosial yang lebih manusiawi dan mudah dipahami masyarakat.

Kata kunci: Etika Digital, Media Sosial, Literasi Digital, Perilaku Daring, Warga Digital.

Abstract

Social media has become an integral part of daily life, making it easier for people to connect and share information. However, this convenience is not always accompanied by an adequate awareness of digital ethics. Many users are still navigating how to behave responsibly in an online space that constantly evolves. This study aims to explain the core principles of ethical behavior on social media, identify common forms of unethical conduct that occur online, and outline strategies to help the public better understand the importance of digital ethics. The research employs a qualitative literature review, drawing on a range of sources related to communication ethics, digital literacy, and user behavior in digital environments. The findings show that creating a safe and comfortable digital space requires more than just formal regulations. Strengthening digital literacy and ensuring continuous ethics education are essential. Support from families, communities, and social environments also plays a significant role

in guiding healthier social media use. Moreover, values such as politeness, self-control, empathy, and responsibility need to be embedded in every form of online interaction. This study highlights that digital ethics is a shared responsibility. Collaboration among educational institutions, families, communities, and policymakers is necessary to cultivate a healthier and more thoughtful digital culture. These insights are expected to serve as a foundation for developing digital education programs and crafting user-friendly guidelines for ethical social media behavior.

Keywords: *Digital Ethics, Social Media, Digital Literacy, Online Behavior, Digital Citizenship.*



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Media sosial kini telah menjadi bagian penting dalam aktivitas masyarakat modern. Beragam platform digital memungkinkan setiap orang untuk terhubung, bertukar informasi, dan menyampaikan pandangan secara bebas, sesuatu yang dahulu sulit dibayangkan. Meski demikian, kemudahan ini juga membawa konsekuensi. Dibalik interaksi yang tampak sederhana, masih sering muncul perilaku yang tidak mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara, seperti penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, perundungan daring, hingga pelanggaran privasi. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat menguasai teknologi berkembang lebih cepat dibandingkan pemahaman etis dalam memanfaatkan ruang digital. Terlebih di era ketika informasi menyebar dengan sangat cepat dan sering kali tanpa proses penyaringan yang memadai (Napitupulu et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pembahasan mengenai etika bermedia sosial menjadi semakin relevan. Etika digital bukan sekadar seperangkat aturan, tetapi pedoman agar setiap individu dapat berinteraksi secara bijaksana, menghormati orang lain, serta mempertimbangkan dampak dari setiap aktivitas daring. Nilai-nilai seperti kesantunan, kehati-hatian, dan tanggung jawab sangat diperlukan agar media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga tetap menjadi lingkungan yang manusiawi. Ketika nilai-nilai ini diabaikan, ruang digital mudah dipenuhi konflik, kesalahpahaman, dan tindakan yang dapat merusak hubungan sosial (Listiya Pratiwi & Rianto, 2023).

Walaupun berbagai penelitian telah membahas penggunaan media sosial serta konsekuensi yang ditimbulkannya, masih terdapat celah penelitian yang berkaitan dengan pemahaman dan penerapan etika digital oleh warga negara. Banyak kajian lebih menitikberatkan pada aspek teknologi atau dampak sosial secara luas, sehingga belum memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana etika bermedia sosial seharusnya dijalankan dalam konteks kewarganegaraan. Kesenjangan ini memunculkan sejumlah pertanyaan, seperti bagaimana bentuk ideal etika bermedia sosial bagi warga negara, perilaku tidak etis apa saja yang sering muncul dalam interaksi daring, dan langkah apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran etis masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka karena metode ini memungkinkan peneliti menelaah teori dan hasil penelitian sebelumnya secara mendalam, sehingga persoalan terkait etika digital dapat dipahami secara lebih utuh. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menguraikan bagaimana etika bermedia sosial seharusnya diterapkan oleh warga negara, mengidentifikasi bentuk perilaku tidak etis yang sering muncul di dunia digital, serta merumuskan upaya yang dapat ditempuh untuk

membangun kesadaran masyarakat agar lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Tinjauan Pustaka

Etika media sosial dipahami sebagai seperangkat norma yang mengatur perilaku individu dalam interaksi digital. Dewi (2019) menekankan bahwa etika berfungsi sebagai pedoman moral untuk menjaga harmoni sosial dan melindungi hak setiap individu, termasuk diruang digital. Sesuai dengan hal ini, Farhan & Cindy (2023) menyoroti pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, berhati-hati dalam berbagi informasi, dan menghargai kerja keras orang lain sebagai pilar utama etika komunikasi dimedia sosial.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, prevalensi pelanggaran etika digital seperti plagiarisme, ujaran kebencian, perundungan siber, hoaks, dan pelanggaran privasi juga semakin meningkat (Enjelina et al., 2025). Kurangnya literasi digital, kurangnya empati, dan keyakinan yang salah tentang kebebasan berekspresi online merupakan akar penyebab masalah-masalah ini (Amril & Sazali, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran etika publik tidak selalu meningkat seiring dengan kemajuan teknologi.

Penelitian juga menunjukkan bahwa strategi multifaset diperlukan untuk meningkatkan etika digital. Kesadaran etika remaja telah terbukti dapat ditingkatkan secara efektif melalui pendidikan berbasis pengalaman, termasuk diskusi, studi kasus, dan pengawasan kelompok (Alfiyana et al., 2025). Selain itu, peningkatan literasi digital, pemahaman proses verifikasi informasi, dan pengetahuan tentang privasi dan keamanan digital merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab (Salsabila et al., 2024; Xanderina et al., 2024). Budaya digital yang sehat juga diyakini terbentuk oleh peraturan yang jelas dari pemerintah dan platform digital, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat (Nasir, 2025; Nana et al., 2025).

Secara keseluruhan, studi literatur menunjukkan bahwa etika media sosial merupakan konstruk yang dikembangkan oleh idealisme moral, literasi digital, pendidikan berkelanjutan, dan struktur regulasi yang kuat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka atau studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri serta menelaah berbagai sumber tertulis, seperti jurnal dan artikel ilmiah. Studi literatur ini bertujuan untuk menghimpun informasi dan mengkaji konsep-konsep dasar tentang perilaku yang etis di dunia digital, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana seorang warga negara yang baik seharusnya bersikap dan berinteraksi secara bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Temuan dan Pembahasan

Bentuk Etika Bermedia Sosial yang Harus dilakukan Oleh Warga Negara yang Baik

Sistem diperlukan untuk mengatur cara individu berinteraksi satu sama lain dalam hubungan sosial, urusan pemerintahan, dan bahkan hubungan internasional. Pedoman interaksi ini didasarkan pada saling menghormati dan dikenal sebagai sopan santun, etiket, protokol, dan sebagainya. Tujuan dari pedoman sosial tidak lain adalah untuk melindungi kepentingan setiap pihak yang terlibat agar mereka merasa bahagia, tenang, damai, dan terlindungi tanpa merugikan kepentingan mereka, serta memastikan bahwa tindakan mereka

sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Inilah yang menjadi dasar tumbuhnya etika di masyarakat (Dewi, 2019).

Moralitas dan etika dalam penggunaan media sosial bertujuan untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab berdasarkan penghormatan terhadap kebenaran, martabat manusia, privasi, dan hak kepemilikan intelektual (Hartati et al., 2025). Berikut adalah bentuk-bentuk etika bermedia sosial yang harus dilakukan oleh warga negara yang baik, yaitu:

1. Menggunakan dan memperhatikan bahasa yang santun

Penting untuk menggunakan bahasa yang sopan saat menggunakan media sosial. Hal ini karena penggunaan bahasa yang jelas dan sopan memudahkan masyarakat umum untuk memahami, yang mengurangi kesalahpahaman antar kelompok karena orang-orang yang berbeda mungkin menafsirkan hal-hal secara berbeda. Sebaliknya, saat memberikan komentar pada postingan, juga diharuskan untuk menggunakan bahasa yang menghormati (Maghfiroh & Rahmiati, 2024).

2. Meminimalisir postingan yang mengundang isu SARA, pornografi, dan aksi kekerasan.

Pengguna media sosial sering terburu-buru memposting peristiwa baru ke akun mereka dalam upaya menjadi yang pertama membagikan informasi secepat mungkin, namun hal ini jarang diimbangi dengan keakuratan dan kebenaran berita tersebut. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi tentang apa yang sedang terjadi, namun seringkali hal ini menyebabkan kesalahpahaman (Arisanty et al., 2024).

3. Saring sebelum sharing.

Saat menyebarkan informasi kepada publik, keaslian dan kebenaran peristiwa sangatlah penting. Ketika mendapatkan informasi dari media sosial, sebaiknya melacak sumber berita terlebih dahulu untuk memverifikasi apakah berita tersebut benar atau tidak. Jika mendapatkan informasi secara sembarangan dan langsung menyebarkan berita tersebut, maka sama saja termasuk dalam bagian orang-orang yang terlibat pada penyebaran berita tersebut (Rahmadhany et al., 2021).

4. Menghormati dan menghargai ciptaan orang lain.

Mengutip sumber (menyebutkannya) adalah cara lain untuk menunjukkan rasa hormat terhadap karya orang lain, selain tidak mengolok-oloknya. Dengan melakukan hal ini, itu menunjukkan apresiasi terhadap usaha orang lain.

5. Tidak menebar informasi pribadi (Sujarwati, 2019).

Penerusan data pribadi dapat terjadi tanpa disadari, seperti tren viral baru di Instagram ketika orang-orang mengambil foto sambil memegang kartu identitas mereka. Hal ini berbahaya karena dapat disalahgunakan oleh individu yang ceroboh. Sebagai warga negara Indonesia, seharusnya menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan bijaksana saat membagikan detail tentang kehidupan pribadi (Farhan & Cindy, 2023)

6. Penyebaran konten positif untuk meningkatkan literasi digital sehingga terciptanya perdamaian

Penyebaran materi positif dapat membantu meningkatkan literasi digital dan membangun perdamaian di media sosial. Literasi digital adalah kemampuan individu untuk

menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara produktif, cerdas, dan bijaksana. Hal ini mencakup kemampuan untuk mencari, mengolah, mengevaluasi, memanfaatkan, menciptakan, dan menggunakan teknologi digital secara tepat sesuai dengan tujuannya (Salsabila et al., 2024).

7. Bijak mengatur waktu online

Cara berikutnya untuk memanfaatkan media sosial dengan baik adalah dengan bijak dalam mengelola waktu yang dihabiskan di media sosial. Disarankan untuk menghindari penggunaan media sosial saat menghabiskan waktu bersama keluarga (Nana et al., 2025).

Perilaku yang Tidak Sesuai dengan Etika Bermedia Sosial di kalangan Masyarakat

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi. Saat ini, hampir seluruh aktivitas dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan tidak terlepas dari pengaruh media sosial. Media sosial memudahkan masyarakat untuk berinteraksi tanpa hambatan fisik maupun temporal, memperoleh informasi dengan cepat, dan menyampaikan pendapat secara luas. Namun, kebebasan ini tidak selalu sejalan dengan etika komunikasi. Banyak pengguna yang menggunakan media sosial tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari setiap kata, komentar, atau informasi yang dibagikan. Akibatnya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk informasi positif, tetapi juga berfungsi sebagai tempat penyebaran berbagai perilaku menyimpang yang meragukan secara etis. Oleh karena itu, mempelajari perilaku tidak etis di media sosial sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat umum guna menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman (Enjelina et al., 2025).

1. Penyebaran Hoaks atau Berita Palsu

Penyebaran hoaks merupakan salah satu bentuk perilaku tidak etis yang sering terjadi di media sosial. Hoaks adalah informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, direayasa, atau dimanipulasi sehingga tampak seolah-olah sebagai kebenaran. Dalam praktiknya, banyak masyarakat menerima informasi dari media sosial tanpa melakukan proses klarifikasi yang menyeluruh mengenai sumber aslinya. Informasi yang membangkitkan perasaan, emosi, dan provokasi yang kuat lebih mungkin dipercaya dan dibagikan kepada orang lain. Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis merupakan faktor utama yang memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyebaran hoaks. Akibatnya, setiap informasi yang diunggah di media sosial memiliki potensi penyebaran yang sangat tinggi karena dapat diakses dengan cepat dan luas (Enjelina et al., 2025).

Penyebaran hoaks berdampak sangat merugikan bagi kehidupan sosial masyarakat. Hoaks dapat menimbulkan keresahan, kepanikan, kesalahpahaman, bahkan konflik sosial dalam kelompok. Dalam situasi saat ini, hoaks juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menghimpun opini publik, menyoroti suatu isu, dan menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga resmi. Selain itu, konten viral mengajak pengguna untuk menyebarkan informasi yang belum terkonfirmasi dengan tujuan mencari perhatian, popularitas, dan peningkatan jumlah pengikut. Isu-isu ini jelas berkaitan dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian yang menjadi dasar etika dalam berinteraksi sosial (Amril & Sazali, 2025).

2. Ujaran Kebencian dan Provokasi

Ujaran kebencian adalah komunikasi yang menggunakan latar belakang suku, agama, ras, golongan, atau pandangan politik untuk memberikan unsur penghinaan, permusuhan, serta kebencian terhadap individu atau kelompok. Di media sosial, kebencian sering muncul dalam bentuk kasar komentar, unggahan bernada provokatif, dan konten visual yang mendekati khalayak masa kini. Kebebasan berekspresi yang luas di media sosial terkadang diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, karena masing-masing individu dapat berekspresi tanpa mempertimbangkan norma moral dan perasaan pihak lain (Amril & Sazali, 2025).

Ujaran kebencian yang diprovokasi dapat secara signifikan menimbulkan konflik sosial dan melemahkan ikatan antarkelompok dalam masyarakat. Konten kebencian dapat menimbulkan opini negatif, meningkatkan intoleransi, dan memperburuk prasangka. Jika dibiarkan, ujaran kebencian tidak hanya merusak kualitas komunikasi di media sosial, tetapi juga mengancam persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Enjelina et al., 2025).

3. Perundungan Daring (*Cyberbullying*)

Perundungan siber adalah segala bentuk pelecehan yang terjadi melalui media digital, seperti ejekan, hinaan, ancaman, pelecehan, penyebaran aib, dan fitnah terhadap seseorang di media sosial. Perundungan siber memiliki cakupan yang jauh lebih luas daripada perundungan tradisional karena dapat dilakukan oleh banyak orang dalam waktu singkat serta sulit dihilangkan akibat adanya jejak digital. Perundungan siber tidak hanya menyebabkan kerugian sosial, tetapi juga menyebabkan masalah psikologis seperti stres, kecemasan, keraguan diri, depresi, dan bahkan trauma berat. Di sisi lain, karena dapat ditemukan dalam anonimitas dunia maya, pelaku seringkali merasa aman. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih kurangnya empati dan etika dalam komunikasi digital, oleh karena itu media sosial digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain (Enjelina et al., 2025).

4. Pelanggaran Privasi

Pelanggaran privasi mengacu pada perilaku tidak etis yang dilakukan seseorang dengan menerbitkan informasi pribadi orang lain tanpa izin, baik itu foto, video, alamat rumah, nomor telepon, atau informasi sensitif lainnya. Pelanggaran privasi sering dianggap sebagai masalah umum di media sosial, dan tindakan tersebut dapat berdampak besar pada korban. Penyebaran data pribadi dapat memberikan peluang bagi penipuan, pemerasan, pencemaran nama baik, dan tindak kejahatan lainnya. Praktik lain, seperti doxing dan pencurian identitas, juga meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat di dunia digital. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan privasi dan anggapan bahwa media sosial merupakan ruang bebas tanpa batasan etika yang menjadi penyebab utama pelanggaran privasi di masyarakat (Hoshi et al., 2023).

5. Plagiarisme dan Pelanggaran Hak Cipta

Plagiarisme didefinisikan sebagai tindakan menyalin atau menggunakan kata-kata orang lain tanpa izin penulis aslinya. Di media sosial, plagiarisme terjadi dengan menyalin teks, gambar, video, musik, dan konten digital lainnya untuk digunakan kembali sebagai tulisan asli. Banyak pengguna yang meyakini gagasan bahwa apa pun yang ada di internet seharusnya bebas digunakan oleh siapa pun, sehingga mengurangi kapasitas intelektual. Pelanggaran hak cipta tidak hanya merugikan pencipta karya dari aspek moral dan ekonomi, tetapi juga memupuk budaya yang tidak jujur di ranah digital. Jika dibiarkan, kebiasaan ini dapat menurunkan kreativitas serta merusak nilai-nilai etika dalam berkarya dimasyarakat (Hamama, 2024).

6. Penggunaan Bahasa Kasar dan Tidak Sopan

Penggunaan kata kasar dan tidak sopan melalui media sosial merupakan fenomena yang banyak terlihat dalam interaksi masyarakat. Banyak pengguna yang dengan mudah memberikan ujaran makian, hinaan, dan kata-kata yang merujuk pada orang lain, terutama jika terdapat perbedaan pendapat. Media sosial yang tidak mempertemukan pengguna secara langsung sering kali membuat seseorang merasa lebih berani dalam berkomunikasi, karena mereka tidak dapat melihat dampak ucapannya terhadap orang lain. Meskipun bahasa yang digunakan di media sosial cenderung merusak etika dan moralitas penggunaannya, penggunaan bahasa yang tidak sopan dapat meningkatkan persepsi orang lain, mengubah nada percakapan, dan menyelesaikan perselisihan yang lebih kompleks. Fenomena ini menunjukkan kemunduran seni berbahasa dan komunikasi di era digital (Hoshi et al., 2023).

7. Penyebaran Konten Negatif dan Sensasional

Salah satu jenis media sosial yang sangat berbahaya adalah penyebaran konten negatif, seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, dan konten sensasional lainnya. Konten semacam ini diciptakan dengan tujuan untuk menarik perhatian publik secara instan dan meningkatkan popularitas tanpa merusak dampak moral dan sosial yang sedang dikembangkan. Demi memperoleh jumlah pengikut dan interaksi yang tinggi, sebagian pengguna sengaja mengunggah konten yang melanggar norma sosial dan kesusilaan. Paparan konten negatif yang terus-menerus sangat berbahaya, terutama bagi anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap perkembangan karakter. Fenomena ini menyoroti kendali pengguna terhadap dirinya sendiri dan juga kurangnya kesadaran sosial saat menggunakan media sosial sebagai ruang publik digital (Amril & Sazali, 2025).

Cara Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Agar Bermedia Sosial Secara Etis dan Bertanggung Jawab

Di dunia digital yang terus bergerak cepat, media sosial bukan lagi sekadar tempat berbagi cerita, tetapi sudah menjadi ruang bagi orang untuk menunjukkan siapa dirinya, mengekspresikan perasaan, dan menyebarkan berbagai ide. Namun, dinamika ini juga membawa sisi gelap, seperti hoaks mudah beredar, ujaran kebencian makin sering muncul, perundungan terjadi tanpa batas, dan data pribadi bisa disalahgunakan kapan saja. Semua itu mengingatkan kita bahwa kemampuan menggunakan media sosial tidak cukup, kita juga

perlu kesadaran etis agar tetap bisa bersikap bijak dan bertanggung jawab saat berada di dunia maya. Karena itu, pembahasan ini mengajak kita melihat strategi yang lebih menyeluruh, mulai dari pendidikan, dukungan sosial, aturan yang jelas, hingga pengalaman langsung untuk membantu mewujudkan penggunaan media sosial yang lebih sehat, aman, dan manusiawi (Hidayat et al., 2024).

1. Penguatan Pendidikan yang Interaktif dan Berbasis Pengalaman

Pendidikan etika digital akan jauh lebih membekas ketika disampaikan dengan cara yang membuat peserta benar-benar terlibat. Metode seperti bimbingan kelompok, diskusi reflektif, studi kasus, atau *brainstorming* terarah membantu terutama para remaja melihat dampak nyata dari perilaku mereka di media sosial. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya menerima teori, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman online sehari-hari. Misalnya, saat membahas hoaks peserta bisa diajak menelusuri alasan orang mudah percaya informasi salah, kemudian menyusun langkah sederhana untuk mengeceknya, bahkan mencoba *role play* sebagai penyebar pesan, penerima, dan pemeriksa fakta. Aktivitas semacam itu melatih empati, memperluas sudut pandang, dan mendorong kebiasaan bermedia sosial yang lebih hati-hati. Cara interaktif seperti ini jauh lebih hidup daripada ceramah satu arah, karena peserta ikut berpikir, mempertimbangkan, dan memutuskan. Pada akhirnya, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi fondasi kuat untuk menumbuhkan kesadaran etika digital yang lebih manusiawi dan bertahan lama (Alfiyana et al., 2025).

2. Pelaksanaan Seminar, Workshop, dan Pelatihan yang Berkelanjutan

Edukasi tentang etika digital tidak cukup dilakukan sekali saja, masyarakat perlu mendapat pembelajaran yang berkelanjutan melalui seminar dan workshop rutin agar dapat berdiskusi, memperbarui pengetahuan, dan membangun cara pandang yang lebih kritis dalam bersikap di dunia maya. Materinya pun sebaiknya relevan dengan kehidupan digital sehari-hari, seperti cara memverifikasi informasi, menjaga keamanan akun dan privasi, memahami etika berkomentar, menghadapi *cyberbullying*, mengenali pengaruh algoritma, hingga memahami dasar hukum media sosial. Kegiatan ini bisa dilakukan bersama pemerintah, sekolah, komunitas digital, maupun relawan literasi, dengan konten yang terus diperbarui mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, pendekatan kreatif seperti kampanye digital, video singkat, kuis online, atau simulasi interaktif dapat membuat proses belajar terasa lebih dekat dan menarik terutama bagi anak muda, sehingga pesan tentang pentingnya etika digital dapat menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan (Ikasari et al., 2025).

3. Penguatan Literasi Digital sebagai Pilar Kesadaran Etis

Literasi digital adalah kemampuan penting yang menentukan bagaimana seseorang bersikap di dunia maya. Tanpanya, pengguna mudah terpengaruh informasi keliru, terjebak dalam *echo chamber*, menjadi sasaran pencurian data, atau terseret konflik online. Karena itu, literasi digital harus mencakup keterampilan menelaah dan menilai informasi, membedakan fakta dari opini, memahami konteks, serta mengenali ciri hoaks dan manipulasi. Pemahaman tentang cara kerja algoritma juga dibutuhkan, sebab algoritma dapat membentuk preferensi, cara pandang, bahkan emosi pengguna (Xanderina et al., 2024). Selain itu, penting pula kemampuan mengelola jejak digital dan menjaga keamanan data pribadi, mulai dari menggunakan kata sandi yang kuat hingga menerapkan autentikasi ganda. Literasi digital juga berarti mampu membuat serta membagikan konten secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan dampaknya. Pada akhirnya, literasi digital bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal kesadaran etis. Ketika masyarakat

mampu berpikir kritis, menjaga privasi, dan berbagi hal bermanfaat perilaku positif di ruang digital akan tumbuh secara alami (Hamama, 2024).

4. Pembiasaan Perilaku Positif dalam Keluarga dan Komunitas

Keluarga dan komunitas memegang peran penting dalam membentuk karakter digital seseorang. Di rumah, orang tua dapat menanamkan etika digital melalui kebiasaan sederhana, seperti mengajak anak berdiskusi tentang konten yang mereka lihat, menunjukkan cara menghadapi perbedaan pendapat dengan tenang, membuat aturan penggunaan gawai yang lebih sehat, hingga mendampingi anak saat mereka berselancar di internet. Teladan semacam ini biasanya lebih efektif daripada sekadar memberi larangan, karena anak belajar terutama dari apa yang mereka lihat. Di sisi lain, komunitas juga berkontribusi besar dalam memperkuat nilai etika digital. Lewat kegiatan bersama seperti diskusi, edukasi, atau kampanye positif, komunitas literasi, kelompok remaja, organisasi pemuda, maupun lingkungan sekolah dapat mendorong anggotanya untuk bermedia sosial dengan lebih bijak. Dukungan dan saling mengingatkan dalam komunitas membantu mempertahankan perilaku positif di dunia maya. Ketika keluarga dan komunitas memberikan contoh yang konsisten, budaya digital yang sehat dapat tumbuh dan menjadikan etika sebagai kebiasaan alami dalam kehidupan sehari-hari (Nasir, 2025).

5. Penguatan Regulasi dan Pengawasan Etika Digital

Regulasi yang jelas menjadi bagian penting untuk menjaga ruang digital tetap aman. Pemerintah perlu menyediakan aturan yang mudah dipahami dan mudah dijangkau, seperti pedoman perlindungan data pribadi, ketentuan penyebaran informasi, mekanisme penanganan ujaran kebencian, pengawasan konten berisiko, serta sanksi untuk perilaku yang melanggar etika. Di sisi lain, platform media sosial juga harus berperan aktif dengan memperkuat moderasi konten, menyediakan fitur pelaporan yang efektif, dan memastikan keamanan data pengguna. Kehadiran regulasi bukan hanya untuk menekan tindakan negatif, tetapi juga memberi rasa aman bagi masyarakat saat beraktivitas di dunia maya. Meski begitu, aturan tidak akan bermakna tanpa sosialisasi yang memadai. Masyarakat perlu memahami bahwa regulasi bukan ditujukan untuk membatasi kebebasan berekspresi, melainkan menjaga ruang digital tetap sehat dan tidak merugikan. Dengan penegakan aturan yang konsisten dan edukasi yang berkelanjutan, regulasi dapat menjadi pilar penting dalam membentuk kesadaran etis pengguna media sosial (Nana et al., 2025).

Meningkatkan kesadaran masyarakat agar bisa menggunakan media sosial dengan etis dan bertanggung jawab bukanlah pekerjaan yang bisa diatasi oleh satu pihak saja. Dibutuhkan kerja sama dari semua elemen, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga pemerintah. Pendidikan yang interaktif, pelatihan yang berlangsung terus-menerus, literasi digital yang kuat, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekitar, serta regulasi yang jelas semuanya saling melengkapi untuk membentuk budaya digital yang sehat. Pada akhirnya, etika digital adalah cerminan siapa kita ketika berada di dunia maya. Jika masyarakat mampu memahami dan benar-benar menghayati nilai-nilai etis dalam setiap aktivitas digitalnya, media sosial dapat menjadi ruang yang lebih aman, lebih inklusif, lebih produktif, dan memberi manfaat nyata bagi banyak orang.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa etika bermedia sosial adalah kunci bagi setiap warga negara untuk berinteraksi dengan cara yang bertanggung jawab, aman, dan bermartabat di dunia digital. Dari kajian literatur, terlihat bahwa perilaku digital yang baik tidak hanya

bergantung pada aturan teknis semata, tetapi juga pada kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta dukungan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab tujuan untuk memetakan perilaku tidak etis, mengidentifikasi etika digital yang ideal, dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa membangun kesadaran etika digital adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan keterlibatan semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga pemerintah. Upaya yang efektif meliputi pendidikan interaktif dan pengalaman langsung, bimbingan dan pendampingan dari lingkungan terdekat, serta adanya regulasi yang jelas dan konsisten. Pendekatan berlapis seperti ini dapat membantu menciptakan ruang digital yang lebih sehat, aman, dan tetap manusiawi bagi semua pengguna.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh efektivitas berbagai metode pendidikan etika digital, seperti bimbingan kelompok, studi kasus, atau pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Selain itu, studi perbandingan antara kelompok usia, latar belakang pendidikan, atau komunitas daring dapat memberikan wawasan yang lebih nyata tentang strategi intervensi yang paling efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan budaya digital yang etis dan bertanggung jawab dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan, menjadikan media sosial sebagai ruang yang tidak hanya bebas, tetapi juga bermartabat dan bermanfaat bagi banyak orang.

Referensi

- [1]. Alfiyana, L., Zamroni, E., Widodo, E. W., Sutyono. (2025). Upaya Meningkatkan Pemahaman Etika Dalam Bermedia Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Pada Peserta Didik Kelas X TO-3 SMKN 2 Kudus. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 4307–4312. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- [2]. Amril, & Sazali, H. (2025). Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Multidisipliner terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, dan Regulasi dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(2), 1342–1352. <https://doi.org/https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1424>
- [3]. Arisanty, M., Riady, Y., Amellia Kharis, S. A., Robiansyah, A., & Sukatmi, S. (2024). Membangun Generasi Bijak, Cerdas, Santun pada Era Digitalisasi melalui Edukasi Etika Digital bagi Remaja Sekolah Menengah Pertama. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 607–616. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3372>
- [4]. Enjelina, D. S., Lahagu, H., Natalia, P., Sabrina, M., Suryawati, Toruan, L., Sihombing, T., F., & Ramadhan, T. (2025). Pelanggaran Etika Dalam Media Sosial. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 2(1), 174–180.
- [5]. Farhan, A., & Cindy. (2023). Etika dan Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 139–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24497>
- [6]. Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya.

- Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, 4(2), 182–197.
<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- [7]. Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 365–371.
- [8]. Hidayat, A., Salim, R. F., Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial Bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bakti*, 6(1), 63–70.
<http://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti>
- [9]. Hoshi, A., Firmansyah, R., Dewi, C. N., Najmiah, N., Chairunnisa, S. K., Fuadin, A., & Putri, V. I. (2023). Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34–40.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- [10]. Ikasari, I. H., Amalia, R., & Rosyani, P. (2025). Edukasi Membangun Kesadaran Keamanan Dan Etika Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa SMK Informatika Ciputat Di Era Digital. *Journal of Human And Education*, 5(1), 683–690.
<https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- [11]. Listiya Pratiwi, K. E., & Rianto, P. (2023). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(April), 19–34. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- [12]. Maghfiroh, I., & Rahmiati. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Sosial*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- [13]. Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A., D., & Jelita, M., T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 288–299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.295>
- [14]. Napitupulu, S., Pratama, A., Simbolon, C., Aritonang, G., Matthew, R., Siahaan, M., & Banke, R. (2025). Tinjauan Yuridis Fenomena Informasi Palsu dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 12(4). <https://doi.org/Prefixdoi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- [15]. Nasir, C. (2025). Mewujudkan Kesadaran Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(5), 3523–3527.
<https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- [16]. Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah, D. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- [17]. Salsabila, A., Ramadhani, A. P., Ramdini, E. H., Husna, F. N., Sadiyah, N. S. N., Aini, Z. Q., & Nugraha, D. M. (2024). Menciptakan Perdamaian Melalui Etika Bermedia Sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 69–80.
<http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>

- [18]. Dewi, M., S., R. (2019). *ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)*. 3(1).
- [19]. Sujarwati, S. (2019). PENINGKATAN AKHLAK TERPUJI MENGHARGAI KARYA ORANG LAIN DENGAN TUTORING DI SMK PENGASIH KULONPROGO. *Jurnal El-Tarbawi*, 5(2), 191–207.
- [20]. Xanderina, M., Kalawa Putri, M. R., & Parhusip, J. (2024). Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial. *Informatech: Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 1(2), 211–217. <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/informatech>